

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) kata tahu memiliki arti antara lain mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. (Mubarak, 2011)

Pengertian pengetahuan kesehatan hampir sama dengan pengetahuan umum, hanya saja pengetahuan kesehatan lebih terfokus pada bidang kesehatan. Banyak yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, namun sepanjang sejarah cara mendapatkan pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu cara tradisional atau non ilmiah dan cara modern atau yang disebut cara ilmiah. (Notoatmodjo, 2012)

a. Tahu (*know*)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain: menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

b. Memahami (*comprehension*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

c. Aplikasi (*application*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan *assembling* (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (*analysis*)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan. Contoh tahap ini adalah menganalisis dan membandingkan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode Huffman dan metode Hatta.

e. Sintesis (*synthesis*)

Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusun alur rawat jalan atau rawat inap.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, Faktor Internal meliputi;

a. Umur

Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2011).

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik (*experience is the best teacher*), pepatah tersebut bisa diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat dijadikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan persoalan yang dihadapi pada masa lalu (Notoadmodjo, 2010).

c. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang

akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Nursalam, 2011).

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Nursalam, 2011).

e. Jenis Kelamin

Istilah jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor eksternal yang meliputi;

a. Informasi

Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu mengurangi rasa cemas (Nursalam dan Pariani, 2010). Seseorang yang mendapat informasi akan mempertinggi tingkat pengetahuan terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Hasil dari beberapa pengalaman dan hasil observasi yang terjadi di lapangan (masyarakat) bahwa perilaku seseorang termasuk terjadinya perilaku kesehatan, diawali dengan pengalaman-pengalaman seseorang serta adanya faktor eksternal (lingkungan fisik dan non fisik) (Notoatmodjo, 2010).

c. Sosial budaya

Semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi pula.

1. Cara Memperoleh Pengetahuan

Terdapat beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu: Cara kuno atau *non modern* (tradisional) dipakai untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah, atau metode penemuan statistik dan logis (Notoatmodjo, 2010) Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini meliputi:

a. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan tersebut tidak bisa dicoba kemungkinan yang lain.

b. Pengalaman pribadi

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

c. Melalui jalan fikiran

Untuk memperoleh pengetahuan serta kebenarannya manusia harus menggunakan jalan fikirannya serta penalarannya. Banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan seperti ini biasanya

diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak.

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis, dan alamiah. Cara ini disebut “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian, yaitu:

a. Metode induktif

Mula-mula mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala alam atau kemasyarakatan kemudian hasilnya dikumpulkan astu diklasifikasikan, akhirnya diambil kesimpulan umum.

b. Metode deduktif

Metode yang menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan dengan bagian-bagiannya yang khusus.

Pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif (Arikunto, 2010), yaitu:

- a. Baik, bila subyek menjawab benar 60%-100% seluruh pertanyaan.
- b. Cukup, bila subyek menjawab benar 56%-75% seluruh pertanyaan.
- c. Kurang, bila subyek menjawab benar <56% seluruh pertanyaan.

2. Mengunyah Satu Sisi

Mengunyah menggunakan satu sisi rahang adalah suatu keadaan dimana seseorang terbiasa hanya menggunakan satu sisi mulutnya saja untuk makan, baik itu sebelah kanan atau sebelah kiri. (Erwana, 2013)

Penyebab seseorang memiliki kebiasaan mengunyah satu sisi, sebagai berikut :

a. Kebiasaan buruk

Kebiasaan merupakan suatu hal yang sering dilakukan sehingga tidak memikirkannya lagi untuk melakukannya suatu kebiasaan akan disebut kebiasaan yang buruk apabila dapat menimbulkan efek yang tidak baik (Rahmadhan, 2010).

Kebiasaan buruk dalam mengunyah satu sisi, yang dilakukan dalam jangka waktu lama adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang sering dikaitkan dengan kelainan sendi rahang (TMJ/ *Temporomandibular Junction*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2015) menunjukkan bahwa kebiasaan mengunyah pada salah satu sisi saja dapat mengakibatkan pengikisan pada sendi rahang, dengan demikian dapat menyebabkan ruang sendi menyempit, akhirnya terjadi kompresi pada sendi rahang. Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan menyebabkan nyeri otot *mastikasi* yang akan mengarah kepada *disfungsi sendi temporomandibular*.

Penyebab seseorang lebih nyaman mengunyah satu sisi karena adanya gigi berlubang yang sakit, ada gigi yang sakit pada saat mengunyah, kebiasaan, karena ompong dan lain-lain. Mengunyah satu sisi yang terus dilakukan maka lama-kelamaan bisa mengakibatkan timbulnya masalah atau kelainan pada sendi rahang yang disebabkan oleh ketidakseimbangan beban pengunyahan. Biasanya gigi di sisi lawan yang tidak pernah dipakai mengunyah akan lebih kotor dan banyak karang gigi karena proses

pengunyahan sendiri juga mempunyai kemampuan membersihkan gigi (Rahmadhan, 2010).

Kebiasaan menjadi faktor penting penyebab dan berkembangnya penyakit *periodontal*. Sering kali, kebiasaan dilakukan tanpa disadari yang ternyata dapat merusak atau membahayakan bagian rongga mulutnya. Kebiasaan dalam rongga mulut dapat berpengaruh kepada jaringan keras (gigi tulang *alveolar*), jaringan pendukung gigi (*gingival legamintum periodontal*) maupaun mokosa mulut lainnya (Putri, 2012).

Macam-macam kebiasaan buruk, meliputi; a). Kebiasaan akibat neorosis atau stress emosional, seperti menggit bibir menggit pipi, yang dapat mengaruh menjadi posisi *mandibular* yang ekstra fungsi. b). Kebiasaan akibat pekerjaan seperti menggit atau menahan paku dimulut seperti yang dilakukan oleh tukang sepatu. c). Kebiasaan lainnya seperti rokok, mengunyah sirih, atau tembakau menyikat gigi yang terlalu keras dalam arah vertikal maupun horizontal bernafas lewat mulut, mengunyah satu sisi rahang dan lain sebagainya (Putri ,2012).

b. Mekanisme mengunyah

Proses pengunyahan merupakan proses yang kompleks, melibatkan komponen-komponen yaitu hubungan gigi, sendi tempromandibular, otototot, dan jaringan pendukung lainnya. Pengunyahan membantu proses pencernaan melalui dua peristiwa yang dimulai oleh proses mekanik dan proses kimiawai.

Pada proses pengunyahan mekanik ini terdiri atas gerakan pengunyahan yang mempunyai kekuatan pengunyahan dan efisien pengunyahan.

c. Akibat mengunyah satu sisi

Beberapa Penyakit gigi dan mulut akibat mengunyah dengan satu sisi rahang, yaitu:

a) Karang gigi

Kebiasaan mengunyah makanan di satu sisi disebabkan karena gigi disalah satu sisi terasa sakit atau tidak nyaman apabila digunakan untuk mengunyah makanan atau bisa juga karena sudah menjadi kebiasaan. (Rahmadhan, 2010).

Karang gigi dapat timbul bila seseorang mengunyah pada satu sisi saja sehingga pada pada sisi yang tidak digunakan mengunyah biasanya mengalami penimbunan plak kemudian menjadi karang gigi. (Bakri, 2015).

b) Gingivitis

Terjadi karena akumulasi plak. Akumulasi plak terjadi karena kurangnya kebersihan gigi dan mulut, hal ini karena mempunyai kebiasaan mengunyah satu sisi saja. Pengunyahan dapat menyebabkan produksi saliva meningkat. Salah satu fungsi saliva yakni mempunyai *self cleansing*. Karang gigi merupakan penyebab sebagian besar kasus gigi mudah berdarah atau *gingivitis*. Adanya karang gigi membuat gigi pada gusi tertekan dan meradang (Bakri, 2015).

c) Periodontitis

Selalu diawali oleh *gingivitis*. *Periodontitis* adalah inflamasi yang ditandai dengan *migrasi epitel jungsional ke apikal*, kehilangan perlekatan dan puncak tulang *alveolar*. Pada pemeriksaan klinis terdapat peningkatan kedalaman probing.

B. Landasan Teori

Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal yang setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan mempengaruhi sikap kesehatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang kebiasaan mengunyah makanan dengan dua sisi rahang maka semakin rendah karies dan gangguan pada otot pada rahang. jika pengetahuan seseorang tentang kebiasaan mengunyah makanan dengan dua sisi rahang rendah maka semakin tinggi karies dan gangguan pada otot pada rahang.

Kebiasaan mengunyah satu sisi memang tidak mempengaruhi pertumbuhan gigi, namun akan mempengaruhi perkembangan rahang. Mengunyah satu sisi akan menyebabkan otot tebal dan kuat hanya di satu sisi tersebut. Otot muka di sisi kanan dan kiri menjadi asimetris. Mengunyah satu sisi merupakan salah satu kebiasaan buruk yang dapat mempengaruhi status kebersihan gigi dan mulut diantaranya timbul kalkulus.

Kebiasaan mengunyah makanan di satu sisi disebabkan karena gigi di salah satu sisi terasa sakit atau tidak nyaman apabila digunakan untuk mengunyah makanan atau bisa juga karena sudah menjadi kebiasaan. Apabila kebiasaan ini tidak dihilangkan lama-kelamaan akan menyebabkan kelainan pada sendi rahang. Biasanya gigi yang tidak pernah digunakan mengunyah akan lebih kotor (adanya plak, debris maupun kalkulus) karena proses pengunyahan mempunyai kemampuan untuk membersihkan gigi.

C. Pertanyaan penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimanakah gambaran pengetahuan kebiasaan mengunyah dengan satu sisi rahang pada usia 15-21 Tahun di Komplek Polri Munjul Rt 01?”